

Analisis Penggunaan Ejaan, Tanda Baca dan Huruf Kapital Peserta Didik Kelas V dalam Menulis Kreatif

Eva Purnamawati^{1,2}, Seni Apriliya², Risma Nursofa², Dina Dinaryanti², Mia Uswa Nugraha²

SDN 2 Tuguraja¹, Universitas Pendidikan Indonesia²
evapurnamawahab7@upi.edu

Article History

accepted 30/10/2024

approved 30/11/2024

published 30/12/2024

Abstract

Creative writing is an important language skill, yet students often neglect spelling, punctuation, and proper capitalisation. This paper analyses these aspects in the creative writing of 30 fifth grade students using descriptive qualitative methods. The findings show that students' proficiency in these areas is generally inadequate, with many errors and occasional disregard for correct usage. This analysis highlights the need for increased instruction and practice in spelling, punctuation and capitalisation. To improve students' writing ability, educators should focus on these fundamental aspects and provide targeted training to address the observed deficiencies.

Keywords: *Creative Writing, Spelling, Punctuation, Capitalization, Grade V*

Abstrak

Menulis kreatif adalah keterampilan berbahasa yang penting, namun sering kali peserta didik mengabaikan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital. Artikel ini menganalisis penggunaan ketiga aspek tersebut pada 30 peserta didik kelas V dalam kegiatan menulis kreatif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam aspek ini masih belum memadai, dengan banyak kesalahan dan beberapa peserta yang tidak memperhatikan sama sekali. Analisis ini mengungkapkan sejauh mana kemampuan menulis peserta didik serta faktor penyebab kurangnya perhatian terhadap ejaan, tanda baca, dan huruf kapital. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan perhatian khusus dan metode inovatif dalam pengajaran ejaan, tanda baca, dan huruf kapital, sehingga peserta didik dapat berlatih dengan lebih antusias dalam menulis kreatif.

Kata kunci: *Menulis Kreatif, Ejaan, Tanda Baca, Huruf Kapital, Kelas V*



PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Dalam proses pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Perlu diketahui bahwa menulis merupakan salah satu kemampuan Bahasa yang sangat penting dimiliki peserta didik. Menulis merupakan sebuah proses yang dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir dinamis. Kemampuan menulis tidak akan terjadi secara spontan, melainkan memerlukan latihan, praktik yang konsisten, dan berkelanjutan (Elvina & Putri, 2021). Maka, keterampilan menulis di sekolah dasar harus diberikan perhatian maksimal supaya mencapai target keterampilan menulis yang diharapkan. Banyak yang mengira menulis mudah tanpa harus dipelajari, padahal menulis membutuhkan pemahaman aturan baku bahasa, termasuk penggunaan huruf kapital dan tanda baca, terutama bagi peserta didik SD (Rusanti et al, 2022). Menulis memerlukan pemahaman terhadap aturan-aturan baku berbahasa yang diatur dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan atau EYD. Penggunaan huruf kapital dalam penulisan sangat penting dipahami. Selain itu, pemahaman tentang penggunaan dan penempatan tanda baca juga sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda baca termasuk hal yang sangat penting diperhatikan dalam menulis kreatif. Namun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada peserta didik kelas V di salah satu sekolah di kota Tasikmalaya, secara umum peserta didik kurang memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda baca dalam menulis kreatif. Hal ini terlihat dari banyak peserta didik yang melakukan kesalahan dalam penulisan ejaan, tanda baca dan huruf kapital. Masalah tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa, Irfa'l dan Ika pada tahun 2022 yang berjudul "Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca Siswa Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa dalam penulisan huruf kapital, kesalahan yang sering dilakukan yaitu pada menuliskan nama orang, alamat, bulan, instansi yang masih menggunakan huruf kecil, dan penulisan huruf kapital di tengah kalimat penyebabnya yaitu adanya keterbiasaan dari peserta didik itu sendiri dan peserta didik tidak terlatih menulis menggunakan huruf kapital dengan baik dan benar. Sedangkan penelitian tentang ejaan dilakukan oleh Pitasari Rahmaningsih pada tahun 2016, berjudul "Mengajarkan Ejaan pada Siswa Sekolah Dasar" yang menyatakan saat ini penggunaan ejaan yang baku belum sepenuhnya dapat diterapkan dan masih banyak peserta didik SD yang belum mengerti bagaimana ejaan yang baik dan benar. Meskipun penelitian-penelitian tersebut membahas tentang penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda baca pada peserta didik sekolah dasar, namun hanya berfokus pada analisis kesalahan dan penyebabnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini akan menitikberatkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik pada penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital dalam menulis kreatif. Sehingga dapat ditemukan data kesalahan peserta didik dalam penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital di kelas V dalam menulis kreatif.

Kemampuan menulis adalah tahap terakhir dalam pembelajaran bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menulis bukan hanya tentang menggoreskan tinta di atas kertas, tetapi juga tentang penyampaian makna dan informasi yang penting (Yunita et al, 2020). KBBI memberikan gambaran yang lebih mudah dimengerti tentang menulis, menggambarkannya sebagai kegiatan serupa dengan menulis surat. Saat kita menulis surat, secara tidak langsung kita mengkomunikasikan maksud, gagasan, pendapat, dan ide kita melalui kata-kata yang teratur. Menulis merupakan aksi atau produk dari mengungkapkan emosi, ide, atau pandangan secara tertulis melalui pengaturan kata-kata yang ditujukan kepada orang

lain dengan memperhatikan aturan bahasa secara tidak langsung (Jumaiyah et al, 2020). Menulis melibatkan pengaturan kata dan kalimat dengan cara yang terstruktur untuk menyampaikan informasi dan ide kepada pembaca dengan cara yang dapat dipahami (Puspitasari et al, 2019). Jadi dapat disimpulkan menulis adalah bentuk komunikasi secara tertulis yang mengungkapkan gagasan, ide, pandangan, perasaan dan pikiran dengan memperhatikan aspek lain seperti gaya bahasa dan struktur penulisan.

Menulis dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu menulis ilmiah dan menulis kreatif (Aprilia et al, 2022). Menulis ilmiah terfokus pada karya-karya yang berdasarkan pada fakta yang dapat dibuktikan atau non-fiksi, seperti jurnal, artikel, atau skripsi. Sementara itu, menulis kreatif merujuk pada jenis tulisan yang mengandung unsur-unsur fiksi yang belum tentu terjadi dalam kenyataan, seperti novel, cerpen, atau puisi. Menulis kreatif adalah cara untuk mengungkapkan pikiran dan membangkitkan imajinasi yang dapat diperluas dan ditingkatkan (Winarni et al, 2022). Menulis kreatif merupakan serangkaian kegiatan menulis yang memprioritaskan ekspresi ide, gagasan, imajinasi, perasaan, dan pengalaman penulis yang diungkapkan melalui tulisan (Syahrudin et al, 2021). Dari beberapa definisi tersebut dapat digeneralisasi bahwa menulis kreatif merupakan menulis untuk menyampaikan ide, perasaan, imajinasi dan pengalaman penulis yang mengandung unsur-unsur fiksi.

Meskipun menulis kreatif merupakan media untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan ataupun pengalaman, namun tetap harus memperhatikan kaidah penulisan. Salah satu kaidah penulisan yang harus diperhatikan adalah penggunaan ejaan. Ejaan merupakan hal yang penting dalam menulis, karena ketepatan ejaan dapat membantu dalam menyampaikan makna tulisan. Menurut KBBI, ejaan merujuk pada aturan yang digunakan untuk melambangkan bunyi tertentu dalam bentuk tertulis, termasuk kata-kata, kalimat, dan lainnya, beserta penggunaan tanda baca yang sesuai (KBBI, 2023). Ejaan adalah serangkaian aturan yang mengatur cara merepresentasikan suara ucapan, serta cara mengelompokkan dan menghubungkan simbol-simbol tersebut dalam suatu bahasa (Nurhamidah, 2018). Dalam pengertian lain, ejaan adalah seperangkat aturan atau pedoman dalam penulisan kata-kata dengan huruf serta penggunaan tanda baca untuk mencerminkan pengucapan suara dalam suatu bahasa (Wulandary & Situmorang, 2021). Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah teknik untuk menuliskan kata atau kalimat dengan benar, dengan memperhatikan pemilihan huruf dan penggunaan tanda baca yang sesuai. Pedoman utama dalam ejaan bahasa Indonesia dikenal sebagai Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan atau disebut EYD. Seiring berkembangnya jaman, EYD telah mengalami banyak perkembangan dan penyempurnaan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), telah melakukan penyempurnaan terhadap ejaan bahasa Indonesia. Hasil penyempurnaan ini tercantum dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 yang memuat Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia atau sering disebut PUEBI. Namun terjadi perubahan kembali menjadi EYD Edisi V yang merupakan pemutakhiran dari pedoman ejaan sebelumnya, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang ditetapkan oleh Keputusan Kepala Badan No. 0321/I/BS.00.00/2021. Prof. E. Aminudin Aziz, Ph.D (2022) mengungkapkan dalam EYD Edisi V ini, ada penambahan aturan baru dan revisi aturan lama yang disesuaikan dengan evolusi bahasa Indonesia. Perubahan dan tambahan tersebut menunjukkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam mengikuti perkembangan. Untuk memastikan aksesibilitas dan cakupan yang luas, EYD Edisi V juga tersedia dalam format aplikasi web yang dapat diakses melalui situs ejaan.kemdikbud.go.id.

Kaidah penggunaan huruf kapital saat ini jarang diperhatikan oleh peserta didik, terutama karena sering kali ditemui peserta didik yang menulis dengan huruf kapital

bercampur dengan huruf kecil secara acak. Jika aturan penulisan huruf kapital ini diperhatikan, peserta didik akan terbiasa menggunakan huruf kapital dengan benar dalam kegiatan menulis sehari-hari. Huruf kapital atau huruf besar adalah huruf-huruf yang lebih besar dan memiliki bentuk khusus dalam alfabet Latin (A hingga Z). Dalam Wikipedia dijelaskan biasanya huruf capital digunakan sebagai huruf pertama dalam kalimat, nama diri, atau tujuan tertentu sesuai dengan bahasa yang digunakan. Penggunaannya cenderung formal dan diatur oleh aturan tertentu. Adapun istilah "huruf kapital" seringkali digunakan secara bergantian dengan "huruf besar", hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan karena ada huruf kecil yang besar ukurannya dan ada huruf besar yang kecil ukurannya (Purnamasari et al, 2019). Maka dari itu dapat ditarik makna bahwa huruf kapital adalah huruf yang sering disebut huruf besar namun memiliki bentuk khusus dalam alfabet yang penggunaannya diatur oleh aturan tertentu.

Tanda baca merupakan faktor penting lainnya dalam menulis, tentunya jika tulisan tanpa tanda baca, maka makna dan tujuan dari tulisan tersebut tidak akan tersampaikan dengan tepat pada pembaca. Tanda baca merupakan lambang-lambang yang digunakan untuk memberikan kejelasan pada sebuah kalimat atau teks (Aqwal et al, 2022). Tanda baca berperan sebagai penanda yang ada dalam suatu teks, memungkinkan pembaca untuk memahami maksud dan tujuan penulis. Tidak jauh beda dengan Yulismayanti dan Harziko (2021) menyatakan tanda baca membantu pembaca dalam memahami komponen-komponen kalimat sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Sedangkan menurut Harimurti Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2009), tanda baca diartikan sebagai simbol atau tanda yang dipakai dalam penulisan untuk memisahkan, memberikan jeda, menghubungkan, atau menegaskan suatu bagian dalam kalimat atau paragraf. Tanda baca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan (seperti titik, koma, titik dua). Maka dapat disimpulkan tanda baca adalah symbol atau tanda yang dipakai dalam penulisan seperti titik, koma, sebagai pemisah, pemberi jeda, menghubungkan atau menegaskan bagian kalimat sehingga tulisan dapat dipahami oleh pembaca.

Merujuk pada informasi tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis kemampuan peserta didik dalam penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda baca dalam menulis kreatif. Pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda baca peserta didik kelas V dalam menulis kreatif? Oleh karena itu pada artikel ini akan dibahas tiga indikator kemampuan peserta didik dalam menulis kreatif terutama dalam penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda baca.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Data disajikan dalam bentuk uraian kalimat berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Menurut David Williams (1995), penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam konteks yang alami, hasil penelitian ini bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan (Salmaa, 2023). Peneliti akan melaporkan hasil penelitian berdasarkan data dan analisis yang diperoleh di lapangan, dan menyajikannya secara rinci dalam laporan penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari 30 peserta didik kelas V di sebuah sekolah dasar di Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini berlangsung selama enam hari, dari tanggal 6 hingga 8 Mei 2024, dengan izin yang diperoleh dari kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua.

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung hasil tulisan kreatif peserta didik, yang dilakukan selama satu jam pelajaran Bahasa Indonesia dan dua hari di luar jam pelajaran, antara pukul 11.30 hingga 14.00. Wawancara dilakukan secara individual untuk menggali

pemahaman peserta didik tentang ejaan, huruf kapital, dan tanda baca. Wawancara berlangsung selama tiga hari di ruangan terpisah untuk mencegah pengulangan jawaban, dengan durasi antara pukul 11.30 hingga 12.00.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, mengacu pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V. Holoway dan Todres menyatakan bahwa analisis tematik adalah landasan utama untuk analisis dalam penelitian kualitatif (Sitasari, 2022). Fokus analisis adalah pada kesalahan yang sering muncul dalam penggunaan huruf kapital, ejaan, dan tanda baca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penggunaan Ejaan

Berdasarkan hasil analisis tulisan peserta didik kelas V diperoleh data penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital dalam menulis kreatif. Berdasarkan indikator penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital dari Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V, berikut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 : Penggunaan Ejaan Indikator Pemakaian Huruf

Indikator	Kesalahan	Perbaikan
Pemakaian huruf		
Huruf Abjad	-	
Huruf Vokal	-	
Huruf Konsonan	-	
Huruf Diftong	<i>Panday, atw, sodara</i>	<i>Pandai, atau, saudara</i>
Gabungan Huruf Konsonan	<i>Husus, syekali, ahir</i>	<i>Khusus, sekali, akhir</i>

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa hasil analisis ejaan di lembar hasil tulisan peserta didik dalam menulis kreatif. Analisis data ini disajikan dengan membuat table indikator penulisan ejaan yang menunjukkan kesalahan penggunaan ejaan yang ditemukan pada tulisan peserta didik. Dari hasil analisis diketahui bahwa tidak semua peserta didik dapat menggunakan ejaan dengan tepat, namun beberapa sudah mampu menggunakannya dalam tulisan mereka.

Pemakaian huruf yaitu huruf abjad, huruf vocal dan konsonan masing-masing tidak terdapat kesalahan, hal ini menandakan semua peserta didik sudah terlihat menggunakan huruf tersebut dengan baik. Penggunaan huruf diftong ditemukan beberapa peserta didik sudah mampu menggunakannya dengan tepat misalnya *harimau, kalau, sungai, mulai, lantai dan ramai*. Penggunaan gabungan huruf konsonan seperti kata *bangun, banyak dan senang*.

Tabel 2 : Penggunaan Ejaan Indikator Penulisan Kata dan Kata Serapan

Indikator	Kesalahan	Perbaikan
Penulisan Kata		
Kata Dasar	<i>Pingin, laper, sehap, kasian</i>	<i>Ingin, lapar, sebab, kasihan</i>
Kata Berimbuhan	<i>Terbuangan, ngerasain</i>	<i>Terbuang, merasakan</i>
Bentuk Ulang	<i>Teman2, dimana”, cepat2</i>	<i>Teman-teman, di mana-mana, cepat-cepat,</i>
Gabungan Kata	<i>Campur aduksi</i>	<i>Campur aduk</i>
Pemenggalan Kata	<i>Kasiha-n</i>	<i>Kasi-han</i>
Kata Depan	<i>Kemimpi, keashar, dilingkungan</i>	<i>Ke mimpi, ke asar, di lingkungan</i>
Partikel	<i>Akupun, atau pun</i>	<i>Aku pun, ataupun,</i>
Singkatan dan Akronim	<i>hp, pulkam, yg, dn</i>	<i>HP, Pulkam, yang, dan</i>
Angka dan Bilangan	<i>Kurang 1 anggota, Jam 12:00, Jam 5</i>	<i>Kurang satu anggota, Pukul 12.00, Pukul 05.00</i>

Kata Ganti ku-, kau-, -ku, -mu, -nya	<i>Diri ku, kerja keras ku, sekolah nya</i>	<i>Diriku, kerja kerasku, sekolahnya</i>
Kata Sandang si dan sang	<i>Sikancil, sisemut</i>	<i>si kancil, si semut</i>
Penulisan unsur serapan	<i>Ashar, duhur, Isa</i>	<i>Asar, zuhur, isha</i>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah mampu menggunakan ejaan dengan baik dalam beberapa aspek penulisan. Penggunaan kata berimbuhan me- dan ber- yang tepat mencerminkan pemahaman yang kuat terhadap morfologi bahasa Indonesia. Artrisdianti dan Putri (2023) menekankan pentingnya pemahaman imbuhan dalam pembentukan kata yang baku karena dapat mengubah jenis kata, bentuk, fungsi, serta maknanya. Contoh penerapan aturan ini adalah kata "menyenangkan," "bermain," dan "bersama." Selain itu, penggunaan bentuk ulang yang tepat, seperti "saudara-saudara" dan "teman-teman," mencerminkan pemahaman terhadap kaidah pengulangan dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V. Penggunaan gabungan kata dan pemenggalan yang tepat, seperti "orang tua" dan "me-nemani," menunjukkan kesadaran peserta didik terhadap struktur kalimat, yang menurut Tarigan (dalam Febrianti et.al, 2019) adalah kunci untuk tulisan yang baik. Meskipun penggunaan kata depan seperti "di," "ke," dan "dari" menunjukkan pemahaman tata bahasa yang baik, masih ada area yang perlu ditingkatkan, terutama dalam penggunaan partikel yang tepat.

Penggunaan singkatan dan akronim menunjukkan pemahaman yang bervariasi; singkatan yang tepat pada kata THR mencerminkan pemahaman konvensi formal, tetapi penggunaan singkatan yang tidak baku, seperti "yg" dan "dn," dapat mengaburkan makna, sejalan dengan fungsi kata baku sebagai acuan, yaitu sebagai standar untuk menentukan kebenaran penggunaan bahasa oleh individu atau kelompok (Devianty, 2021). Selain itu, penggunaan angka dan bilangan yang tepat, seperti "kelompok 1" dan "20 Maret 2024," menunjukkan pemahaman dalam penulisan numerik yang sesuai. Penggunaan kata ganti yang tepat juga menunjukkan pemahaman struktur kalimat. Namun, penggunaan kata campuran dari bahasa Sunda, Inggris, dan bahasa Gaul, seperti "ngabuburit" dan "badmood," mencerminkan tantangan dalam mempertahankan keaslian bahasa Indonesia. Menurut Chaer (dalam Simatupang et.al, 2022), penyerapan kata dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, kata-kata yang sepenuhnya diserap dan dieja sesuai kaidah bahasa Indonesia, seperti "kabar" dan "sekolah." Kedua, kata-kata asing yang masih digunakan dengan ejaan dan pengucapan asli, seperti "shuttle cock" dan "knock out." Ketiga, kata-kata asing yang mengalami penyesuaian ejaan agar sesuai dengan bahasa Indonesia, seperti "aki" (accu) dan "psikologi" (psychology).

Analisis Penggunaan Tanda Baca

Tabel 3 : Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Peserta Didik Kelas V dalam Menulis Kreatif

Indikator	Kesalahan	Perbaikan
Pemakaian Tanda Baca		
Tanda Titik (.)	- <i>Diriku dikuasai. Benci. Kecewa</i> - <i>Divia. Putri. Dwihera</i>	- <i>Diriku dikuasai benci dan kecewa.</i> - <i>Divia Putri Dwihera</i>
Tanda Koma (,)	<i>Banyak sekali THR dari semua anggota keluarga ya kum au, juga anak ke-2</i>	<i>Banyak sekali THR dari semua anggota keluarga, ya, kum au juga anak ke-2.</i>
Tanda Titik Koma (;)	Tidak ada yang menggunakan	-

Tanda Titik Dua (;)	- <i>Keinginanku: saya ingin membeli sepeda kum au sama handphone</i> - <i>Saudaraku nanya: kenapa kamu mau Hp, sepeda kum au dari mama</i> - <i>Ayah berkata: yang sabar ya</i>	- <i>Keinginanku yaitu membeli sepeda kum au dan handphone.</i> - <i>Saudaraku bertanya, "Kenapa kamu ingin Hp dan sepeda kum au dari mama?"</i> - <i>Ayah berkata, "Yang sabar, ya."</i>
Tanda Hubung (-)	- <i>Saat pulang-nya tidak hujan</i> - <i>Ya-iyalah</i>	- <i>Saat pulang tidak hujan.</i> - <i>Ya, iyalah</i>
Tanda Pisah (—)	Tidak ada yang menggunakan	
Tanda Tanya (?)	<i>Kenapa kamu mau hp, sepeda listrik</i>	<i>Kenapa kamu ingin Hp dan sepeda kum au?</i>
Tanda Seru (!)	Sudah tepat	
Tanda Elipsis (...)	<i>Dari kecil tidak pernah lihat mukanya.....</i>	<i>Dari kecil tidak pernah lihat mukanya....</i>
Tanda Petik ("...")	- <i>Saudaraku nanya: kenapa kamu mau Hp, sepeda kum au dari mama</i> - <i>Ayah berkata: yang sabar ya</i> - <i>Aku bilang ke mama mama aku mau beli baju lebaran</i> - <i>Tidak ada sosok kakek yang menemani "cry"</i>	- <i>Saudaraku bertanya, "Kenapa kamu ingin Hp dan sepeda kum au dari mama?"</i> - <i>Ayah berkata, "Yang sabar, ya."</i> - <i>Aku berkata ke mama, "Mama, kum au beli baju lebaran."</i> - <i>Tidak ada sosok kakek yang menemani, "Aku sangat sedih," Ucapku dalam hati.</i>
Tanda Petik Tunggal ('...')	Tidak ada yang menggunakan	
Tanda Kurung ((...))	Sudah tepat	
Tanda Kurung Siku ([...])	Tidak ada yang menggunakan	
Tanda Garis Miring (/)	Tidak ada yang menggunakan	
Tanda Penyingkat atau Apostrof (')	Tidak ada yang menggunakan	

Data dari Tabel 3 menunjukkan hasil analisis penggunaan tanda baca peserta didik kelas V dalam menulis kreatif. Berdasarkan data tersebut diketahui peserta didik sudah mampu menggunakan tanda titik, meskipun lebih banyak yang tidak menggunakan tanda titik pada tulisannya. Dan sisanya tidak terlihat menggunakan tanda baca apapun dalam menulis. Penggunaan tanda titik ditemukan sudah tepat untuk diakhir kalimat pernyataan seperti pada kalimat "Saya harus belajar untuk lomba Matematika." Namun ada pula yang membubuhkan tanda titik diakhir paragraf saja. Untuk tanda koma sebagai tanda baca kedua yang banyak digunakan selain tanda titik. Tanda koma yang

tepat ditemukan pada kalimat “Keinginan saya sekarang yaitu ingin nilai saya lebih bagus dari semester 1, oleh karena itu saya akan belajar lebih giat”. Seperti yang terlihat pada tabel 3, kesalahan pada tanda koma biasanya kurang tepat pada penempatan tanda koma sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti o, ya, wah, aduh, atau hai. Penggunaan titik dua hanya ditemukan pada kesalahan yang tertera pada tabel 3, peserta didik tersebut memakai titik dua untuk menyatakan percakapan langsung. Penggunaan tanda hubung yang tepat sebagian besar digunakan untuk kata ulang seperti teman-teman dan saudara-saudara. Mayoritas peserta didik melakukan kesalahan pada penggunaan tanda tanya saat kalimat tanya tetapi tidak membubuhkan tanda tanya di akhir kalimat. Untuk penggunaan tanda seru yang sudah tepat terdapat pada menyatakan antusias seperti pada kata Nah!. Kemudian ditemukan pula pada kalimat “Saya sangat lapar!”, selebihnya tidak ditemukan lagi penggunaan tanda seru. Untuk penggunaan tanda elipsis hanya ditemukan pada satu peserta didik, itupun kurang tepat seperti di Tabel 3, dia menggunakan tanda elipsis sebanyak enam titik seharusnya cukup empat titik diakhir kalimat. Ada pula penggunaan tanda kurung untuk menjelaskan kepanjangan dari akronim pulkam (pulang kampung). Ditemukan penggunaan tanda kutip dua yang sudah tepat dalam sebuah dialog Kata Si Kancil, “Kita harus berbuat baik dalam hidup ini.” Penggunaan tanda kutip dua yang kurang tepat seperti pada Tabel 3, biasanya peserta didik tidak membubuhkan tanda petik dua pada kalimat dialog, jadi mereka menulis dialog mengalir dengan kalimat lainnya tanpa tanda baca. Tanda titik koma, tanda pisah, tanda petik tunggal, tanda kurung siku, tanda garis miring, dan tanda apostrof belum terlihat digunakan.

Penulisan tanda baca yang baik dan benar diatur dalam Permendiknas Nomor 46 tahun 2009. Penggunaan tanda baca ini membantu siswa dalam meletakkan tanda seperti titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), hubung (-), pisah (–), seru (!), kurung ((...)), kurung siku ([...]), petik (“...”), petik tunggal (‘...’), garis miring (/), dan apostrof (’). Hal ini penting untuk menghasilkan karangan yang terstruktur dengan baik (Yunita et.al, 2020).

Analisis Penggunaan Huruf Kapital

Tabel 4 : Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital Peserta Didik Kelas V dalam Menulis Kreatif

Indikator	Kesalahan	Perbaikan
Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.	- <i>di hari libur saya bermain dengan teman</i> - <i>aku sedih belum membeli baju lebaran</i>	- <i>Di hari libur saya bermain dengan teman.</i> - <i>Aku sedih belummembeli baju lebaran.</i>
Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.	- <i>Saya senang bermain bersama radit dan gilang</i>	- <i>Saya senang bermain bersama Radit dan Gilang.</i>
Huruf kapital digunakan pada awal kalimat dalam petikan langsung.	- <i>Naga berkata, “ambilah batu ajaib itu di gunung.”</i>	- <i>Naga berkata, “Ambilah batu ajaib itu di gunung.”</i>
Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam hal tertentu yang berkaitan dengan nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti Tuhan serta singkatan nama Tuhan.	- <i>Setelah tadarus al-qur’an saya pulang</i>	- <i>Setelah tadarus Al-Qur’an saya pulang.</i>

Huruf kapital digunakan pada huruf pertama, seperti pada nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.	<i>Lomba dilaksanakan tanggal 20 maret 2024</i>	<i>Lomba dilaksanakan tanggal 20 Maret 2024.</i>
Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama geografi.	Tidak ditemukan	
Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, dan adik serta kata atau ungkapan lain (termasuk unsur bentuk ulang utuh) yang digunakan sebagai sapaan.	<i>Aku bilang ke mama mama aku mau beli baju lebaran</i>	<i>Aku berkata ke mama, "Mama, aku mau beli baju lebaran."</i>
Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar dan nama pangkat.	- <i>Saya belajar bersama teman di sd</i> - <i>Pulang sekolah saya main hp</i>	- <i>Saya belajar bersama teman di SD</i> - <i>Pulang sekolah saya main Hp.</i>

Tabel 4 menunjukkan data analisis kesalahan penggunaan huruf kapital peserta didik kelas V dalam menulis kreatif. Dalam menerapkan huruf kapital sebagian besar hanya memakai di awal paragraf saja, bahkan ada yang memakai huruf kapital semua, sisanya lupa memakai huruf kapital. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan, yang tepat ditemukan pada kalimat "*Saya akan mengikuti lomba bersama Rafello, Sahila, dan Andrean.*" Huruf kapital digunakan pada awal kalimat dalam petikan langsung yang tepat tidak banyak ditemukan, hanya ditemukan dengan penulisan tanpa tanda baca dan huruf kapital yang kurang tepat seperti tertera pada tabel 4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan, ditemukan dalam kata *Allah*, namun ditemukan pula penulisan kitab suci tanpa huruf kapital seperti pada tabel 4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya yang tepat, ditemukan dalam kalimat "*Hari Senin saya mengikuti upacara.*" Peserta didik rata-rata paham menggunakan huruf kapital dalam menuliskan nama hari. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama geografi tidak ditemukan penggunaannya karena peserta didik sebagian besar tidak menyebutkan nama tempat secara detail sebagai latar ceritanya. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan, sebagian besar menggunakannya pada singkatan *HP* dan *THR*. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan yang tepat, tidak ditemukan karena sebagian besar peserta didik tetap menuliskan anggota keluarga dengan huruf kecil semua seperti pada tabel 4.

Sugiarto (dalam Purnamasari et.al., 2019) menjelaskan bahwa "huruf kapital sering disebut huruf besar. Namun, istilah ini bisa membingungkan, karena ada huruf kecil yang memiliki ukuran besar dan huruf besar yang berukuran kecil". Ini berarti huruf kapital tidak selalu bisa dianggap sebagai huruf besar, karena tidak semua huruf besar adalah huruf kapital, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital peserta didik kelas V dalam menulis kreatif, diketahui kemampuan peserta didik tentang

ejaan, tanda baca dan huruf kapital masih terbatas. Hal ini sesuai dengan jawaban peserta didik mayoritas menjawab tidak tahu saat diberi pertanyaan tentang ejaan.

Penggunaan Ejaan
P : "Apakah kamu tahu aturan penggunaan ejaan dalam menulis?" A : "Kurang tau bu, semacam huruf kapital gitu?"
P : "Bisakah kamu memberikan contoh kata-kata yang memiliki imbuhan awalan seperti "ber-", "ter-", atau "me-"? " A : "Berenang, bermain, terlupakan, tertinggalkan, membaca, menulis, menghitung, memakan, menanam."
P : "Apakah kamu memperhatikan penggunaan ejaan saat menulis kreatif?" A : "Memperhatikan, kalimat-kalimat ejaan cara penulisan."
P : "Apakah menurutmu penting penggunaan ejaan dalam tulisan?" A : "Penting, untuk menulis cerita atau puisi agar nyambung dan jelas."

Gambar 1. Transkrip Wawancara Peneliti dengan Peserta Didik A

Dapat dilihat pada gambar 1 jawaban wawancara dari salah satu peserta didik bernama Andrean. Pada transkrip wawancara tersebut terungkap ia sudah paham penggunaan imbuhan *me*, *ber*, dan *ter* dengan bukti dapat menyebutkan contohnya. Bagi Andrean memperhatikan ejaan berarti memperhatikan penulisan kalimat-kalimat ejaan. Berbeda dengan peserta didik bernama Sahila berikut ini :

Penggunaan Ejaan
P : "Apakah kamu tahu aturan penggunaan ejaan dalam menulis?" S : "Ejaan? Ejaan tuh apa bu?"
P : "Bisakah kamu memberikan contoh kata-kata yang memiliki imbuhan awalan seperti "ber-", "ter-", atau "me-"? " S : "Bermain, terinspirasi, membaca, menulis"
P : "Apakah kamu memperhatikan penggunaan ejaan saat menulis kreatif?" S : " Tidak bu, langsung mikirin ide cerita"
P : "Bagaimana kamu menyusun kata ketika menulis kreatif?" S : "Ditulis dulu di kerangka terus dijelaskan lagi lebih jelas."
P : "Apakah menurutmu penting penggunaan ejaan dalam tulisan?" S : "Penting, agar jelas membacanya."

Gambar 2. Transkrip Wawancara peneliti dengan Peserta Didik S

Pada pertanyaan tentang ejaan, Sahila kurang paham dengan istilah ejaan. Sama dengan Andrean, ia juga dapat menyebutkan contoh-contoh kata yang memakai imbuhan. Bedanya Sahila tidak memperhatikan penggunaan ejaan karena fokus pada memikirkan ide cerita saat menulis kreatif. Namun ketika ditanya penting tidaknya penggunaan ejaan, ia menjawab penting juga dengan alasan agar jelas membaca tulisannya.

Penggunaan tanda baca, tidak jauh berbeda dengan ejaan, mereka hanya bisa menyebutkan beberapa contoh penggunaan tanda baca, tentunya tanda baca yang paling mereka hafal mayoritas hanya titik dan koma. Seperti yang diungkapkan peserta didik bernama Haikal berikut ini :

Penggunaan Tanda Baca
P : "Apakah kamu memperhatikan penggunaan tanda baca saat menulis kreatif?" H : "Perhatikan, yang gimana? Titik koma bukan?"
P : "Apa saja contoh tanda baca yang kamu ketahui?" H : "Titik, koma"
P : "Apa yang kamu ketahui tentang penggunaan titik (.) di akhir kalimat?" H : "Kalo nulisnya diakhir harus pakai titik."
P : "Bagaimana kamu menambahkan tanda koma (,) dalam sebuah kalimat?" H : "Kalau ada sayur, bunga, buah."
P : "Apakah menurutmu penting penggunaan tanda baca dalam menulis?" H : "Penting, tapi tidak tau alasannya"

Gambar 3. Transkrip Wawancara Peneliti dengan Peserta Didik H

Haikal saat menjawab pertanyaan penggunaan tanda koma, ada sedikit penekanan dan jeda saat menyebutkan sayur, bunga, buah. Artinya ia paham bagaimana membaca tanda koma dalam sebuah tulisan. Peserta didik lainnya ada yang sudah mengetahui fungsi tanda baca seperti tanda seru, tanda kurung, tanda kutip bahkan garis miring. Ketika ditanya apakah penggunaan tanda baca penting dalam menulis, semuanya menjawab penting dengan alasan yang beragam seperti jawaban

Haikal yang tidak tau ataupun ada yang menjawab agar tulisan dapat dibaca jelas, agar tidak bingung dalam membaca dan mengetahui maksud tulisan.

Dalam penggunaan huruf kapital, mereka mengungkapkan bahwa hanya mengetahui penggunaan huruf kapital di awal kalimat, di awal kalimat setelah titik, untuk nama orang, dan nama tempat. Dapat dilihat dari jawaban wawancara terhadap peserta didik bernama Trianita berikut ini :

Penggunaan Huruf Kapital	
P :	"Menurutmu apa yang membuat huruf kapital berbeda dari huruf kecil?"
T :	"Kalau huruf kapital harus diawal kalau huruf kecil sesudah awal dan bisa ditengah-tengah."
P :	"Bagaimana penggunaan huruf capital dalam tulisan?"
T :	"Nama, alamat, jalan, negara."
P :	"Apakah kamu memperhatikan penggunaan huruf kapital saat menulis?"
T :	"Tidak, karena aku nulis terburu-buru."
P :	"Apakah menurutmu penting penggunaan huruf kapital dalam menulis?"
T :	"Penting banget, karena awalnya harus huruf kapital."

Gambar 4. Transkrip wawancara Peneliti dengan Peserta Didik T

Trianita juga menyatakan bahwa dirinya kurang memperhatikan huruf kapital dalam menulis karena terburu-buru, seperti jawaban beberapa peserta didik lain yang menyatakan menulis dengan terburu-buru karena ingin cepat selesai. Bahkan disamping memang kurang mengerti bagaimana penggunaan huruf kapital, ada pula yang mengemukakan ketika menulis selalu lupa menggunakan huruf kapital atau hanya memperhatikan diawal kalimat saja.

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara tersebut diketahui bahwa jawaban peserta didik kelas V sangat beragam. Mereka mengemukakan bahwa dalam menulis tidak terlalu memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital dengan alasan mereka kurang paham penggunaannya, lupa, ingin cepat selesai, malas menulis dan lebih fokus pada memikirkan ide ceritanya. Disamping itu, pengaruh era digitalisasi juga berperan dalam penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital dalam menulis kreatif peserta didik kelas V. Terlihat dari kesalahan-kesalahan penggunaannya yang seolah-olah mereka mengetik di media HP, bahkan ada yang selalu membubuhkan symbol ekspresi yang disebut "emoticon" seperti senyum atau menangis. Salah satunya dalam penggunaan huruf kapital sesuai dengan yang diungkapkan oleh Marlina dan Lusy (2021) dalam penelitiannya bahwa penggunaan huruf kapital saat ini mulai kurang diperhatikan, contohnya dalam percakapan melalui aplikasi "WhatsApp". Namun, tidak semua peserta didik menunjukkan ketidakmampuan dalam penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital karena ada juga yang sudah mampu menggunakannya namun belum maksimal. Peran guru sangat besar dalam membantu mengklasifikasikan dan menentukan penggunaan huruf kapital dan berkemampuan untuk menjelaskan konsep tersebut dengan baik, baik secara lisan maupun tertulis (Sembiring et al, 2022).

SIMPULAN

Kemampuan peserta didik kelas V dalam menulis kreatif secara keseluruhan masih belum memadai dalam penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital. Sebagian besar kurang memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital, hal tersebut terbukti dengan ditemukannya banyak kesalahan dalam penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital, bahkan ada yang sama sekali tidak memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital saat menulis. Berdasarkan data hasil temuan menunjukkan sebagian besar masih belum mampu menggunakan tanda baca dalam menulis. Mereka mengungkapkan alasan kurang memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital saat menulis dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan mereka tentang ejaan, tanda baca dan huruf kapital serta kurang paham cara penggunaannya. Selain itu alasan lainnya yaitu

mereka mengaku kelupaan karena lebih fokus pada memikirkan ide tulisan dan ingin cepat selesai dalam menulis.

Melalui analisis penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital dapat diketahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menulis dan apa penyebab mereka kurang memperhatikan hal tersebut. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi guru kelas untuk dapat lebih memperhatikan peserta didik dalam menulis, terutama dalam penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital. Guru harus membantu menumbuhkan kemauan dan motivasi dalam diri mereka untuk dapat lebih memperhatikan kemampuan peserta didik kelas V dalam menulis kreatif secara keseluruhan masih belum memadai dalam penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital. Sebagian besar kurang memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital, hal tersebut terbukti dengan ditemukannya banyak kesalahan dalam penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital, bahkan ada yang sama sekali tidak memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital saat menulis. Berdasarkan data hasil temuan menunjukkan sebagian besar masih belum mampu menggunakan tanda baca dalam menulis. Mereka mengungkapkan alasan kurang memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital saat menulis dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan mereka tentang ejaan, tanda baca dan huruf kapital serta kurang paham cara penggunaannya. Selain itu alasan lainnya yaitu mereka mengaku kelupaan karena lebih fokus pada memikirkan ide tulisan dan ingin cepat selesai dalam menulis.

gunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital ketika menulis. Pembiasaan dan latihan sangat diperlukan di sekolah maupun di rumah setiap kali mereka menulis. Untuk mewadahi tujuan tersebut, sangat diperlukan bimbingan dari guru dalam memberikan pengetahuan dan pelatihan khususnya dalam penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital dalam menulis terutama menulis kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran tentang ejaan, tanda baca dan huruf kapital sangat disarankan mendapat perhatian khusus ketika peserta didik belajar menulis kreatif. Guru dapat mencari cara yang inovatif dalam memberikan pemahaman penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital, sehingga peserta didik dapat berlatih dengan senang hati ketika menggunakannya dalam menulis kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Mariana Purnamasari, I. M. (2019). Analisis Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas 4 SDN Binongii Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education, Vol. 1 No. 1*, 13-23.
- Anggun Citra Dini Dwi Puspitasari, Z. K. (2019). Relationship Between Social Interaction Ability and Writing Short Story Ability. *HORTATORI*, 100-103.
- Atika Jumaiyah, O. K. (2020). Analisis Penggunaan Ejaan dalam Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SD Negeri 136 Pekanbaru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Pekanbaru* (pp. 54-67). Pekanbaru, Riau: PGSD Present TV.
- Desti Alvi Yunita, D. S. (2020). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Kosakata dalam Penulisan Karangan Deskripsi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 121-129.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 121-132.
- Dwi Prihatin, M. W. (2019). Pembelajaran Menulis Narasi dengan Media Gambar Seri. *Stilistika Vol. 5, No. 1*, 19 - 25.
- Fenty Morina Br Sembiring, P. T. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menggunakan EYD Huruf Kapital, Huruf Miring, dan Huruf Tebal pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SD Negeri 044843 Pertumbuhan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 8 No.2*, 217-222.

- Fitria Aprilia*, N. C. (2022). Peningkatan Literasi Menulis Kreatif melalui Gelar Wicara Daring. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 15-23.
- Harziko, Y. &. (2021). Analisis Penggunaan Tanda Baca pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Iqra Buru. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 87-97.
- Hermawan, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Melalui Penerapan Kegiatan Menulis Jurnal dan Pemanfaatannya untuk Penilaian Autentik. *Repository IKIP PGRI Bojonegoro*.
- KBBI. (n.d.). Eja. In Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved April 27, 2024, from <https://kbbi.web.id/eja>
- KBBI. (n.d.). Tulis. In Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved April 27, 2024, from <https://kbbi.web.id/tulis>
- Marlina Wulandari, L. T. (2021). Analisis Penulisan Tanda Baca, Huruf Kapital, dan Kata Tidak Baku (Tata Ejaan) pada Chatting Whatsapp. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Vol. 9, No 2*, 146-151.
- Mulyati, S. (2022). Kemampuan Siswa dalam Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Penulisan Karangan Deskripsi. *JURNAL BASICEDU*, 2495 - 2504.
- Nurhamidah, D. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Karangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Pena Literasi jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 92-107.
- Prof. E. Aminudin Aziz, P. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Purnamasari1, A. M. (2019). Analisis Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas 4 SDN Binong II Kabupaten Tangerang . *Indonesian Journal of Elementary Education Vol.1 No.1*, 13-23.
- Rahmaningsih, P. (2016). Mengajarkan Ejaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 01, 60-69.
- Retno Winarni, S. Y. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Bermuatan Pendidikan Budi Pekerti pada Guru-Guru Sekolah Dasar Melalui Hybrid Learning. *Jurnal Widya Laksana, Vol.11, No.1*, 98-105.
- Revlina Octavia Artrisdyanti, V. K. (2023, Maret 16). Fungsi Imbuhan pada Kata Dasar. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2023/03/16/110000669/fungsi-imbuan-pada-kata-dasar-beserta-contoh-penggunaannya> *Compas.com*:
- Risa Rusanti, I. F. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Vol. 6, No. 2*, 3995-4001.
- Rosmina Simatupang, T. B. (2021-2022). Analisis Serapan dalam Bahasa Indonesia pada Artikel . *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO*, 96-104.
- Salmaa. (2023, April 28). Metode Penelitian Kualitatif: Definisi, Jenis, Karakteristiknya. Retrieved from Deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik pada Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 77-84.
- Syifa Masyhuril Aqwal, S. N. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca Siswa Kelas 2 SDN Karawaci 1 Kota Tangerang. *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 326-343.
- Wikipedia. (n.d.). Huruf Kapital. In Wikipedia:Pedoman Gaya/Huruf kapital. Retrieved April 27, 2024, from https://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Pedoman_gaya/Huruf_kapital

- Yatni Febrianti, D. C. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bidang Ejaan dan Sintaksis dalam Karangan Berbahasa Indonesia. *Primaria Educationem Journal* , 199-209
- Yunita, D. A. (2020). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Kosakata dalam Penulisan Karangan Deskripsi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 3, No. 2*, 121-129.